

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit yang sering terjadi di negara berkembang tak terkecuali Indonesia adalah penyakit diare. Diare merupakan keluarnya cairan atau feses encer minimal terjadi 3 kali dalam 24 jam. Di Indonesia, penyakit diare termasuk Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai kematian. Pada tahun 2018, Jumlah keseluruhan kasus penderita diare di Indonesia sebesar 4,5% dan terjadi peningkatan pada tahun 2019, yaitu menjadi 6,8% (Kemenkes RI, 2019). KLB diare sudah terjadi sebanyak 10 kali di 8 provinsi dan 8 kota/kabupaten dengan case fatality rate sebesar 4,74%, penderita sebanyak 756 orang serta 36 orang mengalami kematian (Kemenkes RI, 2019)

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi feses yang lembek sampai cair dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau feses yang berdarah. Sampai saat ini diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dan penyebab kematian di dunia, terhitung 5 sampai 10 juta kematian per tahun. Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi di berbagai Negara terutama di Negara berkembang. Pada saat ini angka mortalitas yang disebabkan diare adalah 3,8 per 1000 per tahun dengan 3,2 episode anak per

tahun pada anak usia di bawah 5 tahun (Lamusa, 2016)

Balita merupakan golongan umur yang mudah terserang berbagai berbagai macam penyakit. Daya tahan tubuh yang masih rendah memungkinkan timbulnya keadaan yang demikian. Masa balita merupakan masa di mana orang tua ikut berperan sangat penting dalam mengasuh buah hatinya terutama ibu, sehingga masalah kesehatan pada balita tidak bisa dianggap remeh karena berhubungan dengan orang tua. Diare merupakan masalah yang sering ditemui di masyarakat. Buang air besar encer lebih dari tiga kali dalam sehari dapat dikatakan bahwa seseorang terkena diare. (Induniasih, 2013)

Angka kejadian diare yang tinggi pada anak terjadi karena beberapa faktor, kurang baiknya kebersihan diri seseorang atau personal hygienemerupakan salah satu faktornya. Personal hygiene merupakan cara seseorang dalam memelihara serta meningkatkan derajat kesehatannya. Menjaga kesehatan diri salah satunya dapat dilakukan dengan mencuci tangan menggunakan sabun. Data WHO menunjukkan, apabila menerapkan perilaku cuci tangan menggunakan ketika lima waktu penting mampu menurunkan angka kasus diare sebanyak 45% (Dyah & Yunita, 2017)

Menurut (Sunardi & Ruhyanuiddin, 2017) penjaga bisa jadi perantara penularan diare pada balita sebab Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang masih kurang ialah kerutinan cuci tangan saat sebelum menjaga serta mempersiapkan seluruh keperluan balita. Tidak hanya sebab kebiasaan cuci tangan penjaga yang masih kurang, bersumber pada riset pendahuluan yang dicoba terhadap ibu yang mempunyai balita pernah hadapi diare menampilkan

kalau pengetahuan mereka tentang diare masih rendah.

Pelayanan diare semua umur adalah persentase jumlah penderita semua umur yang dilayani dalam satu tahun dibagi dengan target penemuan penderita semua umur pada tahun yang sama. Targetnya adalah 100% penderita diare semua umur harus ditemukan dan diobati (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021).

Tahun 2021 jumlah penderita diare Balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 1.637.708 atau 40,90% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Tahun 2020 jumlah penderita diare semua umur yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2021 yaitu menjadi 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan, kejadian diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk. Provinsi dengan cakupan pelayanan diare balita tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat sebesar 75,88%, sedangkan yang terendah adalah Maluku sebesar 9,77% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021).

Tahun 2021 capaian Provinsi Jawa Barat belum mencapai 100 % melainkan baru 70,1 % dengan Cakupan Pelayanan Diare balita sebesar 37,3%. Hal ini disebabkan karena jumlah sasaran yang harus dijangkau merupakan angka estimasi bukan angka sesungguhnya di lapangan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021)

Terjadinya penyakit diare dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor host, faktor agent, dan faktor environment. Faktor host yang dapat mempengaruhi terjadinya diare salah satunya adalah perilaku higiene yang

buruk seperti cuci tangan tanpa sabun dan di air yang tidak mengalir. Faktor agent yang dapat menyebabkan diare diantaranya faktor infeksi, faktor malabsorpsi, dan faktor makanan, sedangkan faktor lingkungan yang dapat menyebabkan diare adalah kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik. (Sunardi & Ruhyauddin, 2017)

Faktor penyebab diare adalah infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen (virus, bakteri, dan parasit). Faktor utama penyebab penyakit diare pada bayi dan balita adalah infeksi pada saluran digestif. Faktor infeksi dapat mempengaruhi status gizi anak. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita adalah penggunaan air bersih dan jamban sehat. Air yang tercemar mengandung banyak bakteri, salah satunya adalah *Escherichia coli* yang merupakan bakteri penyebab diare. Sumber air bersih merupakan salah satu sarana sanitasi yang berhubungan erat dengan penyakit diare. Sebagian kuman yang dapat menimbulkan infeksi sebagai penyebab diare ditularkan melalui fecal oral (Notoatmodjo, 2015).

Faktor – faktor penyebab diare dibagi menjadi 2, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab tidak langsung salah satunya adalah hygiene dan sanitasi. Hygiene dan sanitasi yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita adalah kebiasaan cuci tangan. Berdasarkan latar belakang masalah tentang faktor penyebab diare, maka penelitian ini dibatasi pada hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita karena kedua faktor tersebut berkontribusi terhadap kejadian diare pada balita (Hanum Marimbi, 2013).

Kebiasaan atau perilaku higienes dengan cuci tangan pakai sabun (CTPS), dapat mencegah pola penyebaran penyakit menular di masyarakat, seperti penyakit diare dan kecacingan. Perilaku cuci tangan terlebih cuci tangan pakai sabun masih merupakan sasaran penting dalam promosi kesehatan, khususnya terkait perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku cuci tangan pakai sabun ternyata bukan merupakan perilaku yang biasa dilakukan sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya. Rendahnya perilaku cuci tangan pakai sabun dan tingginya tingkat efektifitas perilaku cuci tangan pakai sabun dalam mencegah penularan penyakit, maka sangat penting adanya upaya promosi kesehatan bermaterikan peningkatan cuci tangan tersebut (Maryunani, 2017)

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan prosedur membasuh tangan dengan sabun dan air yang mengalir sebagai tindakan sanitasi agar menjadi bersih. Tangan yang dicuci menggunakan air dan sabun secara mekanis dapat menghilangkan kotoran dan debu. Perilaku CTPS merupakan kegiatan yang mudah dilakukan, sederhana, dan dapat berguna untuk mencegah seseorang terkena penyakit. Waktu penting untuk menerapkan cuci tangan dengan sabun, yaitu setelah buang air dan menggunakan toilet, menyiapkan makanan yaitu ketika sebelum, selama, dan sesudah, dan sebelum makan (Kemenkes RI, 2020)

Perilaku CTPS masih belum dipahami dan dipraktikan dalam kegiatan sehari-hari oleh masyarakat. Memegang sesuatu seperti berjabat tangan atau lainnya dapat menjadi sumber bibit penyakit yang tidak diketahui padahal tangan merupakan media perantara yang mudah dicemari kotoran maupun

sumber penyakit (Sunardi & Ruhyauddin, 2017). Menurut Riskesdas 2018, sebanyak 47% penduduk usia 10 tahun ke atas berdasarkan provinsi telah menerapkan kebiasaan cuci tangan dengan baik (Kemenkes RI, 2019). Anak usia sekolah menjadi kelompok usia yang rentan terjangkit penyakit seperti, cacangan dan diare. Hal tersebut dapat terjadi karena anak-anak memiliki kebiasaan jajan sembarangan yang tidak disertai dengan mencuci tangan terlebih dahulu padahal hal tersebut dapat menyebabkan kuman masuk dengan mudah ke dalam tubuh (Sunardi & Ruhyauddin, 2017)

Di sisi lain, Islam sebagai agama yang sempurna, memberikan kedudukan tinggi terhadap kebersihan. Sebagaimana firmanNya,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

yang artinya “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan /membersihkan diri” (QS. Al Baqarah: 222). 2 Al-Qur“an sebagai pedoman hidup umat Islam menggambarkan bahwa orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang senantiasa menjaga kebersihan dirinya. Sebagaimana diisyaratkan pada ayat di atas dengan didampingkannya bertaubat dan membersihkan diri, maka pentingnya perilaku membersihkan diri sejajar dengan pentingnya taubat bagi seorang muslim. Sehingga orang yang membersihkan diri akan dicintai oleh Allah SWT sebagaimana Allah mencintai orang yang senantiasa bertaubat. Landasan utama yang lain pada Agama Islam sebagai dasar budaya hidup bersih adalah sabda Nabi Muhammad SAW., “Aṭ-Ṭahûru syaṭru al-îmāni” 3 yang berarti “Kebersihan sebagian dari iman”. Dari ḥadîs ini dapat disimpulkan bahwa sempurnanya

iman seseorang dapat dilihat dari budaya hidup bersih orang tersebut pada diri dan lingkungannya. (Departemen Agama RI, 2016)

Diare bisa tertular pada balita lewat perantara penjaga, perihal ini diakibatkan sebab balita masih banyak tergantung pada penjaga serta mempunyai intensitas waktu yang lama dibandingkan dengan orang lain. Penjaga dalam perihal ini bisa berupa orang tua (ibu), nenek ataupun juga pembantu. Peran ibu yang menjamin kesehatan balita sangatlah di butuhkan. Namun sebagian ibu belum mengetahui pentingnya pengetahuan tentang diare, sehingga hal tersebut akan berdampak pada kesehatan anaknya (Supariasa, 2012). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya angka kematian diare, tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan orang tua tidak mengetahui bagaimana penanganan, bidanan, dan pencegahan diare, sedangkan pengetahuan ibu yang baik di harapkan dapat mengurangi angka kejadian diare pada balita. (Notoatmodjo, 2015)

Kebiasaan mencuci tangan penting untuk dibangun dan ditanamkan sejak dini karena kebiasaan tersebut tidak akan terbentuk begitu saja. Dalam mendukung perubahan perilaku sehat seperti penerapan kebiasaan mencuci tangan dengan benar, anak-anak lebih efektif dan berpotensi untuk memberi contoh kepada orang-orang yang usianya lebih tua menurut Batanoa dalam (Windyastuti, 2017).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon pada tahun 2021 jumlah kasus diare di Kecamatan Pangenan mencapai 1.132 balita. Proporsi kasus diare sebesar 68,9%, meningkat bila dibandingkan dengan proporsi tahun

2020 yaitu sebesar 67,7%. Kasus diare pada balita rata-rata pertahunnya mencapai 40% dengan jumlah kasus balita mencapai 1.013 penderita. Hal ini menunjukkan bahwa kasus diare pada balita di Kecamatan Pangenan masih tinggi dibandingkan dengan golongan usia lainnya. (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2021).

Tenaga kesehatan wilayah kerja Puskesmas Pangenan dalam hal ini bidan telah berupaya untuk mengatasi peningkatan kasus diare di wilayah kerja wilayah kerja Puskesmas Pangenan dengan melakukan kegiatan promosi kesehatan berupa penyuluhan untuk menanggulangi penyakit diare yang terjadi, namun kejadian diare masih tetap tinggi di wilayah kerja wilayah kerja Puskesmas Pangenan padahal penyuluhan yang dilakukan sudah dipisahkan menjadi bagian-bagian tersendiri sesuai dengan program kerja yaitu peningkatan kualitas air oleh bagian kesehatan lingkungan, konseling untuk Cuci tangan pakai sabun (CTPS), Mengkonsumsi makanan sehat seperti buah dan sayur serta pemberian ASI oleh bagian KIA dan PHBS oleh bagian penyuluhan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana di Klaten pada Tahun 2019 di temukan adanya hubungan yang bermakna antara kemampuan menggunakan fasilitas kesehatan dengan upaya pencegahan diare, perlu adanya perhatian khusus dari keluarga terutama dalam upaya pencegahan diare dan ini juga menjadi masukan kepada petugas memberi pelayanan kesehatan untuk memberikan informasi - informasi kesehatan penting pada anggota keluarga

yang pendidikan rendah, menyangkut tentang upaya pencegahan diare dalam keluarga.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 22 Agustus 2022 di Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon didapatkan data pada periode bulan September-Desember 2022 sebanyak 181 balita serta wawancara dengan 10 responden yang memiliki balita, dari 10 responden semua mengetahui mencuci tangan yang benar dan tujuan dari mencuci tangan, satu orang menyebut mereka hanya mencuci tangan bila tangan mereka kotor, lima orang belum dapat menyebutkan urutan yang benar dalam mencuci tangan. 4 responden mengungkapkan bahwa mereka tidak tahu berapa lama waktu yang efektif untuk mencuci tangan dan mereka belum mengetahui pentingnya mencuci tangan dalam pencegahan diare.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan di atas, maka penulis meneliti tentang Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan orang tua Dengan kejadian diare pada balita di Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang didapat adalah Apakah ada Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan orang tua Dengan kejadian diare pada balita di Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan orang tua Dengan kejadian diare pada balita di Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan orang tua balita di Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon
- b. Untuk mengetahui perilaku cuci tangan di Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon
- c. Untuk mengetahui kejadian diare pada balita di Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon
- d. Untuk mengetahui Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan orang tua Dengan kejadian diare pada balita di Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian, baik untuk kepentingan pengembangan program ataupun kepentingan ilmu pengetahuan. Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bukti mengenai pengaruh mencuci tangan pakai sabun dalam pencegahan penyakit diare pada balita dan dapat dijadikan inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Praktis

a. Bagi orang tua balita

Diharapkan meningkatkan kesadaran orang tua untuk membiasakan anak mencuci tangan menggunakan sabun sejak dini untuk mencegah terjadinya diare.

b. Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan dapat dijadikan bahan edukasi untuk petugas dalam memberikan informasi pada ibu tentang pentingnya membiasakan mencuci tangan menggunakan sabun sebagai salah satu upaya untuk menjaga kesehatan anaknya.

c. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terhadap faktor resiko lainnya yang dapat menyebabkan kejadian diare pada balita.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang studi literatur yang berkaitan dengan topik penelitian penulisan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, dan prosedur analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai hubungan antara perilaku cuci tangan orang tua dengan kejadian diare pada balita di Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.